

PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA

Nazlina Rahmi Lubis

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jl. Lintas Sumatera, Gunting Saga, Kec. Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu
Utara, Sumatera Utara, Sumatera Utara 21457
nazlinarahmi@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

Abstract: *This research aims to describe the role of Islamic Education teachers in instilling discipline in students' worship. This study uses field research methods with a qualitative approach. The study subjects are the school principal and Islamic Education teachers from grades I to VI. This research was conducted at Al-Washliyah 83 Gunting Saga Elementary School. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involves data reduction, data presentation, and data verification. The results show that the role of teachers in instilling worship discipline involves conveying to students through habituation, which is everything done repeatedly that can enhance individual awareness as a servant obedient to their Creator and can form students with good character. Furthermore, the teacher serves as a role model. The teacher becomes the best example for their students and strives to demonstrate positive attitudes and behaviors. The factors that support students' discipline in worship are the awareness that grows from within the students, motivation and support, adequate facilities and infrastructure, and a good family environment. Meanwhile, the hindering factors include a lack of understanding of Islamic teachings, environmental influences, excessive use of mobile phones, and the emergence of a lazy attitude.*

Keywords: *Religious Education Teacher, Discipline, Worship.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang akan berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional. Pendidikan yang efektif perlu terus ditingkatkan sehingga dapat menjamin kelangsungan pembangunan pendidikan yang berimplikasi kepada terlaksananya investasi manusia.¹ Pendidikan dikatakan sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, meningkatnya bakat dan keterampilan diyakini sebagai faktor yang menjadi pendukung upaya manusia dalam

¹ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 18.

mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam hal ini, pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan mendasar bagi masyarakat yang ingin maju.

Pendidikan memberikan sumbangsih yang begitu besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan sarana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun karakter bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang berpikiran cerdas akan menghasilkan nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan lambat laun membentuk kemandirian dalam masyarakat. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global.

Dengan pengetahuan tersebut manusia mampu membangun peradaban dan memulai proses demi proses dalam pemberdayaan manusia menuju tingkat kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud adalah dewasa dari tingkat mengoptimalkan tanggung jawab dalam beribadah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Karena itu, pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk membantu siswa mengembangkan diri menjadi manusia yang sempurna.²

Sekolah merupakan wadah bagi pemerintah untuk merealisasikan pendidikan nasional yang diperuntukkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban untuk membuat kebijakan yang mengatur proses pendidikan dan memastikan bahwa proses tersebut mengikuti tindakan yang diinginkan. Sekolah harus menetapkan peraturan untuk menjamin keberhasilan proses pendidikan dan kelangsungannya.

Salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah adalah peran guru. Dalam mensukseskan pendidikan, guru harus mampu mendorong disiplin diri peserta didik agar pendidikan dapat berhasil. Guru harus mampu mendukung peserta didik dalam menciptakan pola perilaku, meningkatkan kesadaran perilakunya, dan menegakkan aturan sebagai sarana untuk penegakan kedisiplinan.³

Perencanaan dan pelaksanaan disiplin sekolah akan bertujuan agar peserta

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 55.

³*Ibid.*

didik selalu berada dalam tugasnya dan membantu mereka untuk mengatur dan berperilaku penuh tanggung jawab serta sesuai dengan disiplin yang berlaku di sekolah, membimbing serta mendorong siswa untuk berperilaku baik sehingga terciptalah pertumbuhan pribadi yang baik pula, mencegah dan menekan serta memperbaiki perilaku buruk, mengusahakan hubungan yang baik di antara peserta didik.⁴ Dengan demikian, pendidikan dan peran guru sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak dalam kehidupan sekolah dan fungsi guru sebagai pendidik harus diterapkan secara holistik dalam kehidupan sekolah agar peserta didik tidak menunjukkan perilaku yang menyimpang.

Disiplin ialah sarana dalam membentuk sikap peserta didik dengan cara yang tegas. Tegas tersebut diartikan sebagai sifat otoriter, namun terkait dengan beberapa aturan yang harus dipatuhi peserta didik dan pendidik sebagai seseorang yang patut ditiru. Disiplin menjadi satu arah dalam pendidikan untuk melatih, mengontrol peserta didik melalui kegiatan mengajar dengan berbagai bentuk tingkah laku yang pantas serta tidak pantas atau bahkan yang asing untuk peserta didik. Disiplin yang dimaksud memiliki tujuan dalam jangka panjang yakni pengembangan atas aktivitas mengontrol diri di mana peserta didik dapat mengendalikan diri dengan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.⁵

Disiplin beribadah ialah selalu taat serta patuh untuk berbakti kepada Allah SWT dengan berlandaskan peraturan agama. Secara khusus, disiplin beribadah terbagi menjadi bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah, kepatuhan atas tata cara beribadah, serta ketepatan waktu dalam menjalankan ibadah.⁶

Kewajiban melaksanakan ibadah tersebut sesuatu yang harus dikerjakan dengan taat dan disiplin. Ibadah sepatutnya tidak terasa seperti beban tetapi harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Menyadari bahwa manusia adalah hamba ciptaan-Nya, bahwa manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan-Nya dan

⁴ Eggy Widi Nararya Narendra, Putri Saraswati, and Tri Dayakisni. "Kedisiplinan siswa-siswi SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu." *Jurnal Psikologi Islam* 4.2 (2017): 135-150. h. 136. <https://jpi.api-himpisi.org/index.php/jpi/article/view/45>

⁵ Fatkhur Rohman. "Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4.1 (2018): 72-94, h. 72. <https://core.ac.uk/download/pdf/266976417.pdf>

⁶ Dewi Rokhmah, "Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 6.1 (2021): 105-116, h. 106. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-14>

tidak ada kekuatan selain Dia, menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah yang selalu mengharapkan pertolongan-Nya. Manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuasaan Allah sebagaimana Allah SWT berfirman: kita berasal dari setetes air mani (sperma). Membawa kotoran ke mana-mana (di dalam perut) dan akhirnya menjadi mayat kembali ke tanah.

Ibadah sebagai bentuk nyata dalam menjalankan amanah memancarkan pengaruhnya pada seluruh aktivitas manusia. Sebagai inti dari agama Islam, ibadah menjadi bingkai besar yang melindungi perilaku berbudaya, beretika, berestetika, dan berlogika. Menumbuhkan kebiasaan anak didik dalam beribadah merupakan salah satu pertahanan terbaik dalam menyelamatkan moral mereka dari perilaku buruk yang melanda masyarakat saat sekarang ini, seperti dampak produk pornografi yang terus menerus mengintai generasi muda, tawuran antar pelajar yang meresahkan masyarakat, narkoba, dan lain-lain. Banyak barang pornografi terus bermunculan dalam beberapa tahun terakhir seperti jamur selama musim hujan, tetapi anehnya beberapa masyarakat telah menyambutnya tanpa rasa bersalah.

Fakta ini merupakan suatu fenomena yang menggelisahkan kita. Merebaknya produk buruk tersebut sebagai cerminan kondisi sebuah masyarakat yang sedang “sakit sosial”, dan jika budaya itu terus dibiarkan berkembang akan menjadi penyakit ganas yang bisa membusukkan semua potensi yang dimiliki generasi muda.

Ajaran Islam menyebutkan, setiap mereka yang berbuat dosa dengan sadar ataupun tidak sadar akan mendapatkan cobaan dalam hidupnya, baik dalam bentuk bencana alam seperti banjir, puting beliung, gempa bumi, meletusnya gunung berapi, tanah longsor, dan kekeringan. Maka dari itu, untuk membentengi anak dari pengaruh buruk tersebut, mereka perlu dididik sedini mungkin dalam hal disiplin mematuhi ajaran agama Islam. Oleh karenanya, pendidikan agama bagi anak perlu diberikan seoptimal mungkin. Secara konkret, pendidikan agama harus lebih kuat dengan mengajarkan Al-Qur'an dan mempraktikkan ibadah lainnya.⁷

⁷ Aliah Hasan, B. Purwakania. "Disiplin beribadah: Alat penenang ketika dukungan sosial tidak membantu stres akademik." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1.3 (2012): 136-144. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i3.63>

Untuk mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang mulia, taat terhadap segala perintah Allah SWT, dan disiplin mengerjakan ibadah-ibadah, adalah tugas dari guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, memiliki tugas penting di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Amanah yang dilakukan tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada siswa, tetapi lebih dari itu. Selaku guru Pendidikan Agama Islam, di samping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah-ibadah khususnya ibadah shalat, juga harus dapat memberikan motivasi dan teladan kepada para siswa serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar lebih ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama dalam Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang amat penting, karena siswa tidak hanya dituntut untuk sekadar mengetahui, menghafal, dan menguasai materi pelajaran, tetapi siswa dituntut terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pengamalan ibadah.⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan masalah di sekolah ini yang sangat berkaitan dengan kedisiplinan beribadah peserta didik. Hal demikian terlihat dari kurangnya kekhusyu'an dalam melaksanakan ibadah shalat, kurangnya kesadaran untuk melakukan shalat berjamaah secara tepat waktu saat di sekolah. Saat waktu shalat tiba, sekolah memberikan keluangan waktu untuk melaksanakan shalat, akan tetapi masih banyak peserta didik yang melarikan diri ketika diperintahkan shalat berjamaah, serta masih menggunakan kata-kata yang tidak sopan dalam berbicara kepada teman. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peranan Guru PAI dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik SD Al-Washliyah 83 Gunting Saga."

⁸ Yasyakur, Moch. "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5.09 (2016): 35-35. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.86>

Kerangka Teori

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, karena secara tidak langsung ia telah merelakan dirinya menerima dengan sepenuh hati dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Ketika orang tua menyekolahkan anaknya, berarti mereka juga melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru atau sekolah.⁹

Hadirnya perkembangan baru dalam proses pembelajaran berdampak pada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensi yang dibutuhkan saat ini. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan dapat mengelola kelas sehingga hasil belajar peserta didik dapat mencapai tingkat optimal.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengemban amanah pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu berusaha menjadikan dirinya sebagai pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi secara logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang saleh dan berakhlak terpuji.

Peran utama (tugas pokok) guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Tugas pensucian. Guru hendaknya membina dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt., menjauhkannya dari segala perilaku yang buruk yang dilarang oleh Allah swy., dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Ia tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keimanan,

⁹Abdjan Jahja, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 44.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 125.

ketaqwaan, dan etika Islam kepada siswa sejak dini agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Selain itu, guru PAI membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ibadah, seperti shalat, puasa, serta perilaku sosial yang Islami di lingkungan sekolah dan rumah.

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai pembina spiritual di sekolah. Ia harus mampu menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan doa, dan keteladanan sikap. Guru PAI juga dituntut peka terhadap perkembangan moral siswa dan siap memberikan bimbingan apabila terjadi penyimpangan perilaku. Dengan demikian, peran guru PAI bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian Islam peserta didik secara holistik.

Disiplin Beribadah

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata Latin *discipulus* (murid). Oleh karena itu, istilah disiplin selalu berhubungan dengan proses pembelajaran. Istilah disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks hubungan positif antara peserta didik dengan guru serta lingkungan yang menyertainya, yang meliputi tata aturan-aturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan dari peserta didik melalui bimbingan yang diperoleh dari guru. Namun, kedisiplinan juga bisa dikatakan sebagai hasil-hasil dari sebuah proses pembelajaran. Ini semua bertujuan untuk menjaga keteraturan luar dan pembentukan sikap peserta didik melalui kedisiplinan yang diterapkan.¹¹

Ibadah adalah perbuatan manusia untuk menyatakan bakti kepada Allah swt. yang didasari ketaatan dan kepatuhan. Ibadah merupakan tugas hidup manusia, karenanya itu manusia yang beribadah kepada Allah swt. disebut hamba Allah swt. Hidup seorang hamba tidak memiliki alternatif lain selain taat, patuh, dan berserah diri kepada Allah swt.¹²

Ibadah merupakan hasil dari keyakinan kepada Allah swt. yang tercantum dalam kalimat syahadat, yaitu *lailaha illallah* (tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah swt.). Jadi, ibadah adalah ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri

¹¹ Doni Koesoema, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), h. 15.

¹² Mustafa Khalil, *Berjumpa Allah Dalam Shalat* (Jakarta: Pustaka Zahara, 2004), h.105.

kepada Allah swt. yang wajib dilakukan oleh seorang hamba sepanjang hidupnya dengan mempertimbangkan amal ma'ruf nahi munkar.

Adapun ibadah yang dimaksud penulis yaitu ibadah berupa ibadah salat yang dilakukan oleh peserta didik. Aspek ibadah salat berkaitan dengan aspek keterampilan dan sikap. Peran orang tua dan guru sangat diharapkan untuk menggerakkan hati anak agar melaksanakan ibadah.¹³ Orang tua dan guru senantiasa mengajak anak agar terbiasa melakukan salat, khususnya salat berjamaah tepat waktu. Hal ini dapat menjadikan anak disiplin dalam beribadah.

Penanaman nilai ibadah adalah proses untuk menanamkan perbuatan atau konsep mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci dan menjadi pedoman tingkah laku beragama. Penerapan nilai-nilai ibadah sangat erat kaitannya dengan aspek akidah, syari'ah, dan akhlak.

Adapun tujuan penanaman nilai ibadah kepada peserta didik yang nantinya akan berguna untuk kehidupannya adalah sebagai berikut:

1. Mendorong terbentuknya kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia.
3. Membiasakan bersikap ridha, optimis, percaya diri, dan mengendalikan emosi.
4. Membina ke arah yang sehat agar mampu membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, menyayangi, dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan diri berbicara sopan santun dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik.¹⁴

Pembentukan sikap, pembiasaan moral, dan kepribadian pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak masa kanak-kanak. Amalan-amalan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an, adab bersopan santun, dan lain sebagainya harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan

¹³ Teungku Muahammad Hasbi As-Shiddiqiey, *Pedoman Shalat* (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 99.

¹⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 93.

akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktivitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikit pun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan ibadah adalah suatu kondisi terciptanya perilaku taat, patuh, setia, teratur, dan tertib sehingga menciptakan disiplin ibadah yang baik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan kedisiplinan beribadah siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Al-Washliyah 83 Gunting Saga, dengan subjek utama guru PAI serta kepala sekolah dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan di sekolah, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami secara menyeluruh peran nyata guru PAI dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa melalui proses pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik SD Al-Washliyah 83 Gunting Saga

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam mengenai kedisiplinan beribadah di SD Al-Washliyah 83 Gunting Saga, mengenai kedisiplinan beribadah siswa diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kedisiplinan beribadah adalah ketekunan dan keteguhan beribadah yang harus dimiliki seorang muslim. Ibadah yang paling utama yang harus kita laksanakan setiap harinya ialah salat. Dengan melaksanakan salat akan menjauhkan kita dari perbuatan keji dan mungkar. Untuk itu, penting bagi kita untuk memberikan pemahaman tentang keutamaan salat kepada peserta didik, mengajarkan tata cara dan bacaan salat yang benar, menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan salat, mengajak dan membiasakan anak salat berjamaah, serta memberikan apresiasi terhadap apa yang sudah dilakukan anak” (Wawancara dengan LT).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al-Washliyah 83 Gunting Saga, diketahui bahwa kedisiplinan beribadah merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Kedisiplinan ini dimaknai sebagai ketekunan dan keteguhan dalam melaksanakan ibadah, khususnya salat yang menjadi kewajiban utama seorang muslim setiap harinya. Kepala sekolah menekankan bahwa salat tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga berdampak pada pembentukan akhlak dan penghindaran dari perbuatan tercela. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa ibadah bukan semata rutinitas, tetapi memiliki nilai edukatif dan transformasional dalam kehidupan peserta didik.

Dalam konteks ini, peran guru PAI menjadi sangat krusial. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan dan keteladanan.¹⁵ Guru diharapkan mampu mengajarkan tata cara dan bacaan salat yang benar, membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa untuk melaksanakan salat, serta mendorong keterlibatan mereka dalam ibadah berjamaah. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai figur sentral dalam internalisasi nilai disiplin ibadah, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina karakter.

Lebih lanjut, guru PAI juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang religius dan kondusif untuk pembentukan kedisiplinan ibadah. Melalui pendekatan yang persuasif, pemberian apresiasi atas pelaksanaan ibadah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, guru dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah dengan sukarela. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya berdampak pada pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku beragama yang disiplin dan konsisten, yang akan berpengaruh hingga kehidupan mereka di masa depan.¹⁶

¹⁵ Muh Judrah, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4.1 (2024): 25-37, h. 26. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>

¹⁶ Alimin dan Muhammad Ainur Rofiq. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21.2 (2023): 280-286, h. 280. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/index/>

Adapun menurut Guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Washliyah 83 Gunting Saga, Ibu Misbah Hayati, S.Pd.I, mengenai kedisiplinan beribadah adalah sebagai berikut:

“Kedisiplinan beribadah menjadi bagian yang sangat penting, terutama mendisiplinkan anak dalam hal ibadah salat. Hal ini menjadi upaya yang harus dilakukan guru dan orang tua. Kita harus menanamkan kedisiplinan kepada anak dengan cara menjadi teladan yang baik, mengajak anak dalam melaksanakan salat, selalu memperhatikan bacaan dan gerakannya. Jika ada bacaan dan gerakan yang salah harus kita betulkan, memberikan motivasi agar anak selalu konsisten dalam melaksanakan salat (Wawancara dengan MH).

Hasil wawancara dengan Guru PAI di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan beribadah, khususnya dalam melaksanakan salat, merupakan aspek yang sangat penting dalam pembinaan karakter siswa. Guru PAI melihat bahwa kedisiplinan tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses yang konsisten dan terarah. Oleh karena itu, penanaman kedisiplinan salat harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan agama, mengingat salat adalah tiang agama yang mencerminkan hubungan langsung antara manusia dan Tuhannya.¹⁷

Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai pembina spiritual dan panutan dalam kehidupan beragama siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan teori tentang salat, tetapi juga membimbing secara praktis dengan memberikan contoh langsung, mendampingi siswa saat salat, memperhatikan bacaan dan gerakan mereka, serta membetulkan jika terjadi kesalahan. Selain itu, guru juga bertanggung jawab membangun motivasi internal siswa agar konsisten dalam beribadah, melalui pendekatan yang positif dan membangun kedekatan emosional yang mendukung proses belajar spiritual siswa.

Lebih jauh, penanaman kedisiplinan beribadah tidak dapat berjalan efektif tanpa kolaborasi antara guru dan orang tua. Guru PAI berperan sebagai pengarah dan pendamping selama di sekolah, sementara orang tua melanjutkan pembiasaan tersebut di lingkungan rumah.¹⁸ Sinergi ini akan menciptakan kesinambungan

¹⁷ Permadi, Rudi. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Disiplin di Pesantren Daarul Anba Bantargedang." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2024): 278-302, h. 301. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v5i1.387>

¹⁸ Muhammad Iqbal, "Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami." *Indonesian Research Journal on Education* 4.3 (2024): 13-22, h. 21. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>

pembinaan, sehingga siswa tidak hanya taat beribadah di sekolah, tetapi juga terbiasa melaksanakannya secara mandiri dan sadar di luar lingkungan formal. Dengan demikian, peran guru PAI sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kedisiplinan dalam ibadah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah

Dalam upaya menanamkan kedisiplinan beribadah kepada siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Setiap proses pembinaan tentu tidak berjalan mulus tanpa hambatan, namun juga didukung oleh berbagai kekuatan yang mendukung tercapainya tujuan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang muncul selama proses penanaman kedisiplinan beribadah, agar langkah-langkah strategis dapat diambil untuk memperkuat keberhasilan pendidikan karakter keagamaan di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Al-Washliyah 83 Gunting Saga, beliau menyatakan:

“Faktor pendukung kedisiplinan beribadah yaitu sebagai orang tua kedua anak di sekolah, kita harus menanamkan dalam diri anak rasa cinta dan takwa kepada Allah. Dengan adanya rasa cinta anak kepada Allah swt., otomatis anak akan melaksanakan segala perintah Allah, khususnya dalam beribadah, dengan senang hati tanpa adanya rasa terpaksa melakukannya. Tentunya kita sebagai guru harus selalu membimbing, memberi perhatian, dan mengarahkan anak kepada hal yang baik. Harus adanya kerja sama guru dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan beribadah kepada anak” (Wawancara dengan LT).

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor pendukung utama dalam menanamkan kedisiplinan beribadah pada siswa adalah peran guru sebagai orang tua kedua di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang berupaya menanamkan rasa cinta dan takwa kepada Allah dalam diri peserta didik.¹⁹ Ketika rasa cinta kepada Allah telah

¹⁹ Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Rosidah Rosidah. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menanamkan Karakter Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 10.2 (2024): 232-244, h. 232. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.370>

tumbuh, maka ibadah tidak lagi dilakukan karena paksaan, melainkan sebagai bentuk kesadaran dan keikhlasan. Inilah yang menjadi fondasi awal dalam membentuk kedisiplinan beribadah yang kokoh dan berkelanjutan.

Selain itu, dukungan emosional dan pendekatan yang penuh kasih sayang dari guru menjadi aspek pendukung lainnya. Dengan memberikan perhatian, arahan, dan teladan yang baik, guru dapat membimbing siswa untuk terbiasa menjalankan ibadah, terutama salat, sebagai bagian dari rutinitas hidupnya. Tidak kalah penting adalah sinergi antara pihak sekolah dan keluarga. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembiasaan ibadah.²⁰ Jika nilai-nilai disiplin beribadah ditekankan secara konsisten di sekolah dan di rumah, maka pembentukan karakter religius siswa akan berjalan lebih efektif.

Namun demikian, dalam praktiknya juga terdapat beberapa faktor penghambat yang kerap dihadapi, seperti kurangnya dukungan dari orang tua di rumah, lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta keterbatasan waktu guru dalam membina secara intensif setiap siswa. Ketika pembiasaan yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka kedisiplinan yang telah dibangun bisa melemah. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar, untuk membangun komitmen bersama dalam menanamkan kedisiplinan beribadah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya adalah timbulnya kesadaran dalam beribadah dari dalam diri siswa dan dukungan dari para guru dan orang tua. Hal ini dapat dilihat seperti pada wawancara di bawah ini:

“Faktor pendukung kedisiplinan beribadah ialah adanya motivasi untuk melaksanakan ibadah baik dari guru dan orang tua, timbulnya kesadaran diri sendiri untuk melaksanakan segala ibadah baik yang sunnah maupun wajib, khususnya ibadah shalat” (Wawancara dengan Z).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa faktor pendukung kedisiplinan beribadah siswa sangat dipengaruhi oleh peran eksternal dan internal. Secara eksternal, dukungan dari guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam

²⁰ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu. "Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak dengan Kalimat Thayyibah." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.3 (2024): 1536-1543. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.512>

membentuk semangat beribadah pada anak. Guru sebagai pembimbing di sekolah dan orang tua sebagai pendidik pertama di rumah harus memberikan motivasi yang konsisten agar anak merasa ibadah adalah suatu kebutuhan, bukan beban. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian dan nilai spiritual peserta didik.²¹

Selain itu, faktor internal berupa kesadaran diri siswa juga menjadi aspek penting dalam membentuk kedisiplinan beribadah. Ketika siswa sudah memahami nilai ibadah dan merasa butuh untuk dekat dengan Allah swt., maka dorongan dari dalam dirinya akan memperkuat rutinitas ibadahnya. Kesadaran ini biasanya tumbuh melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai spiritual baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kedisiplinan pun akan terbentuk secara alami tanpa paksaan jika kesadaran ini telah tertanam kuat dalam diri anak.

Setelah mengetahui beberapa faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam menanamkan kedisiplinan beribadah kepada peserta didik, penting juga untuk memahami berbagai faktor yang menjadi penghambat dalam proses tersebut. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari diri peserta didik itu sendiri. Dengan mengetahui faktor penghambat ini, guru dan pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasinya, sehingga proses pembinaan kedisiplinan ibadah dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI, diperoleh informasi bahwa yang menjadi faktor penghambat disiplin beribadah siswa adalah sikap bermalas-malasan dan pengaruh teknologi gadget yang berlebihan. Hal ini dapat dilihat seperti pada hasil wawancara di bawah ini:

“Faktor penghambat kedisiplinan beribadah yaitu sikap bermalas-malasan, keseringan bermain HP, kurang ajakan dari orang sekitar, dan tidak mengamalkan apa yang telah diajarkan guru di sekolah” (Wawancara dengan, (Wawancara dengan RL).

²¹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizki Wulandari. "Instilling Religious Culture in Cultivating Obedient Attitudes and Noble Morals at MI Bunayya North Labuhanbatu (Penanaman Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Taat Dan Berakhlak Mulia di MI Bunayya Labuhanbatu Utara)." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4.2 (2024): 272-275. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.871>

Hasil wawancara di atas mengungkapkan beberapa faktor penghambat dalam menanamkan kedisiplinan beribadah pada siswa. Salah satu faktor utama adalah sikap bermalas-malasan yang membuat siswa kurang termotivasi untuk melaksanakan ibadah secara konsisten.²² Sikap ini menjadi hambatan besar karena ibadah membutuhkan kesadaran dan niat yang kuat dari dalam diri siswa, sementara kemalasan justru menghambat proses pembentukan kebiasaan positif tersebut.

Selain itu, kebiasaan sering bermain HP juga menjadi penghalang yang signifikan. Penggunaan gadget yang berlebihan membuat siswa mudah teralihkan dari kewajiban beribadah dan mengurangi fokus mereka terhadap kegiatan keagamaan. Gadget menjadi sumber hiburan yang menyita waktu sehingga siswa cenderung mengabaikan rutinitas ibadah yang sebenarnya sudah diajarkan oleh guru di sekolah.²³

Faktor lain yang juga menghambat adalah kurangnya ajakan atau dorongan dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan keluarga. Ketika siswa tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup, motivasi mereka untuk disiplin beribadah menjadi menurun. Terakhir, ketidakmampuan atau ketidakinginan siswa untuk mengamalkan ajaran yang diberikan guru di sekolah menunjukkan kurangnya internalisasi nilai-nilai agama, sehingga kedisiplinan dalam beribadah sulit terbentuk secara optimal.²⁴ Semua faktor ini perlu mendapat perhatian serius agar kedisiplinan beribadah pada siswa dapat ditingkatkan secara efektif.

Sementara itu, guru lainnya juga mendukung pernyataan tersebut bahwa faktor yang menghambat kedisiplinan beribadah siswa adalah sikap malas, pengaruh lingkungan dan penggunaan handphone yang berlebihan. Hal ini dapat dilihat seperti pada hasil wawancara di bawah ini:

“Faktor penghambat dalam kedisiplinan beribadah yaitu munculnya sikap malas, pengaruh dari lingkungan, berlebihan dalam bermain HP, serta tidak tahu besarnya pahala suatu ibadah” (Wawancara dengan MH).

²² Koesoema, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, h. 15.

²³ Narendra, Putri Saraswati, Tri Dayakisni. "Kedisiplinan siswa-siswi SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu, h. 137.

²⁴ Rokhmah, "Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, h. 108.

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan beribadah siswa. Lingkungan sekolah yang religius, guru yang memberi teladan positif, serta teman sebaya yang aktif menjalankan ibadah dapat menjadi faktor pendukung utama. Keteladanan ini membentuk suasana yang mendorong siswa untuk disiplin dalam beribadah, seperti melaksanakan salat tepat waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan.²⁵ Lingkungan keluarga yang konsisten menanamkan nilai-nilai spiritual juga sangat berperan dalam membiasakan anak beribadah secara teratur.

Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung, seperti teman yang acuh terhadap ibadah, kebiasaan bermain gadget tanpa batas, serta kurangnya perhatian orang tua dalam aspek keagamaan, dapat menjadi penghambat serius. Jika siswa terbiasa melihat perilaku lalai dalam ibadah atau tidak mendapatkan dorongan positif dari lingkungan sekitarnya, maka semangat mereka untuk menjalankan ibadah akan menurun. Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif dan penuh dengan pembiasaan positif menjadi kunci utama dalam menanamkan kedisiplinan beribadah pada siswa.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Washliyah 83 Gunting Saga, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menanamkan kedisiplinan beribadah siswa, terutama melalui pembiasaan ibadah salat. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual yang membentuk karakter religius peserta didik melalui pendekatan yang konsisten, penuh perhatian, dan kerja sama dengan orang tua. Faktor pendukung utama dalam proses ini adalah rasa cinta kepada Allah yang ditanamkan sejak dini, dukungan dari guru dan keluarga, serta kesadaran internal siswa. Namun, keberhasilan penanaman kedisiplinan ini juga menghadapi hambatan seperti sikap malas, pengaruh negatif dari lingkungan, serta penggunaan gadget yang berlebihan. Oleh karena itu, penanaman kedisiplinan beribadah yang efektif membutuhkan kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan

²⁵Aliah Hasan, B. Purwakania. "Disiplin beribadah: Alat penenang ketika dukungan sosial tidak membantu stres akademik.", h. 138.

lingkungan sekitar, disertai pembiasaan yang berkelanjutan dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Alimin dan Muhammad Ainur Rofiq. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21.2 (2023): 280-286, h. 280. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/index/>
- Aziz, Mursal & M. Hasbie Asshiddiqi. *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as*. Kediri: FAM Publishing, 2020.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang Religius*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: Pusdikra MJ, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an*. Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizki Wulandari. "Instilling Religious Culture in Cultivating Obedient Attitudes and Noble Morals at MI Bunayya North Labuhanbatu (Penanaman Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Taat Dan Berakhlak Mulia di MI Bunayya Labuhanbatu Utara)." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4.2 (2024): 272-275. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.871>
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu. "Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak dengan Kalimat Thayyibah." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.3 (2024): 1536-1543. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.512>
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.

- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. "Disiplin beribadah: Alat penenang ketika dukungan sosial tidak membantu stres akademik." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1.3 (2012): 136-144. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i3.63>
- Iqbal, Muhammad. "Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami." *Indonesian Research Journal on Education* 4.3 (2024): 13-22, h. 21. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Jahja, Abdjan. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Judrah, Muh. "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4.1 (2024): 25-37, h. 26. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Khalil, Mustafa. *Berjumpa Allah Dalam Shalat* Jakarta: Pustaka Zahara, 2004.
- Koesoema, Doni. *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: RajaGrafindo, 2007.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhammad Hasbi As-Shiddiqiey, Teungku. *Pedoman Shalat*. Semarang: Toha Putra, 2000.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Permadi, Rudi. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Disiplin di Pesantren Daarul Anba Bantargedang." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2024): 278-302, h. 301. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v5i1.387>
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rohman, Fatkhur. "Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4.1 (2018): 72-94, h. 72. <https://core.ac.uk/download/pdf/266976417.pdf>
- Rokhmah, Dewi. "Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 6.1 (2021): 105-116, h. 106. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-14>
- Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2019.

Widi Nararya Narendra, Eggy, Putri Saraswati, and Tri Dayakisni. "Kedisiplinan siswa-siswi SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu." *Jurnal Psikologi Islam* 4.2 (2017): 135-150. h. 136. <https://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/45>

Yasyakur, Moch. "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5.09 (2016): 35-35. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.86>